

Peran Modal Sosial Penyuluh Pertanian sebagai Penentu Capaian Produksi Usahatani Pangan Padi

Syaifuddin^{1)*}, Rizki Fadhillah Lubis²⁾, Kartika Ekasari¹⁾, Mufidah Muis¹⁾, Nurhayati³⁾

¹ Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa

² Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

³ Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara, Medan

Email : syaifuddinanwar.gowa@gmail.com

Abstrak

Isu yang terjadi di kalangan petani padi dalam hal produksi usahatani padi rata-rata 4 hingga 5 ton perhektar persiklus tanaman, yang seharusnya secara standar menghasilkan minimal 10 ton perhektar, dengan menggunakan benih mekongga, impari dan lainnya, sehingga efeknya finansial diterima dari tahun ketahun tidak sesuai harapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani menunjukkan interaksi sosial dengan penyuluh lemah. Dugaan petani tersebut perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian ini. Untuk mendapatkan jawaban maka penelitian ini menggunakan pendekatan teori Van Der Gaag dan Sneljders.,(2004), yang fokusnya pada modal sosial kemampuan personal, dengan menggunakan indikator penguasaan komunikasi, kemampuan memanfaatkan technology, frekwensi tingkat kehadiran penyuluh pertanian kekelompok tani. Agar penelitian ini memiliki arah operasional maka ditetapkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui output peran modal sosial dalam hal kemampuan personal penyuluh pertanian melakukan pendampingan terhadap petani guna peningkatan padi. Penelitian ini adalah pendekatan kuantitative. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner terhadap 25 responden petani padi yang berasal dari petani padi yang hasil produksi padi gabah kering panen 4 hingga 5 ton perhektar perperiode tanam. Penelitian ini dilakukan pada salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rerata modal sosial dalam hal kemampuan personal penyuluh pertanian bergerak dari nilai komunikasi 1,82, pemanfaatan technology 1,87, dan tingkat kehadiran ke kelompok tani 1,28, termasuk kategori sedang. Dengan kondisi ini kemampuan atau kompetensi personality penyuluh pertanian perlu ditingkatkan perannya.

Kata kunci: Modal Sosial, Penyuluh Pertanian, Petani, Produksi Padi

The Role of Agricultural Extension Social Capital as a Determinant of Production Achievement in Rice Food Farming Businesses

Abstract

The issue that occurs among rice farmers in terms of rice farming production is an average of 4 to 5 tons per hectare per plant cycle, which should standardly produce a minimum of 10 tons per hectare, using mekongga, impari and other seeds, so that the financial effect received from year to year is not in accordance hope. Based on the results of interviews with farmers, social interaction with extension agents is weak. The farmers' assumptions need to be justified through this research. To get answers, this study uses the theoretical approach of Van Der Gaag and Sneljders., (2004), which focuses on social capital, personal abilities, using indicators of mastery of communication, ability to utilize technology, frequency of presence of agricultural extension workers in farmer groups. In order for this research to have an operational direction, the research objective was set, namely to find out the output of the role of social capital in terms of the personal abilities of agricultural extension workers to provide assistance to farmers in order to increase rice. This research is a quantitative approach. Data collection was carried out by direct interviews using questionnaires to 25 rice farmer respondents who came from rice farmers whose yields of dry grain rice yielded a harvest of 4 to 5 tons per hectare per planting period. This research was conducted in one of the districts in South Sulawesi. The results showed that on average social capital in terms of the personal abilities of agricultural instructors moved from the value of communication 1.82, the use of technology 1.87, and the level of attendance to farmer groups 1.28, including the medium category. With this condition, the ability or personality competence of agricultural extension agents needs to be enhanced.

Keywords: Social Capital, Agricultural Extension Workers, Farmers, Rice Production

A. PENDAHULUAN

Kementerian Pertanian menargetkan nilai tukar petani (NTP) 115 -120 dan pendapatan per kapita petani Rp 7,93 juta per tahun pada akhir tahun 2014. Realisasi NTP pada bulan Juli 2013 sebesar 104,58 dan pendapatan per kapita petani sebesar Rp 5,82 juta per tahun (Kementan, 2013 dan BPS, 2013). Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah No.20 tahun 2008 dan PP No.17 tahun 2013 bahwa untuk meningkatkan pendapatan petani diperlukan peran modal social dalam hal kapasitas personal penyuluh pertanian melalui pendampingan atau pola kemitraan dengan petani.

Modal sosial penyuluh pertanian dalam hal kemampuan personal yang baik merupakan salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan petani dalam mengembangkan usaha tani tanaman pangan padi. Prinsip dan Manfaat modal social yang dimiliki penyuluh pertanian dalam melakukan pendampingan kepada petani adalah sebagai suatu strategi penyelesaian dalam hal peningkatan produksi usahatani tanaman padi, karena modal social adalah sebagai karakter dan interaksi social yang terjadi secara personal dalam suatu kelompok atau kelembagaan, dan dapat menyadarkan masyarakat (Ancok.,2003). Juga oleh Hafisah., (1999), menyatakan dengan modal social yang baik adalah sebagai perekat yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling mempercayai, membutuhkan dan menguntungkan. Lanjut dinyatakan bahwa Manfaat modal social bila dilakukan secara model kemitraan antara penyuluh pertanian dengan petani adalah: (1) tercapainya produktivitas yang tinggi; (2) tercapainya efisiensi; (3) jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas; (4) penanganan risiko; (5) meningkatkan perolehan nilai tambah, (6) menumbuhkan ekonomi perdesaan, daerah dan nasional; dan (7) memperluas kesempatan kerja. Shaw (1997), secara Modal social dalam hal Exhibiting Trust bahwa kemampuan atau kompetensi personal menimbulkan Kepercayaan yang didasari oleh penyuluh atau personal berupa kemampuan personal dalam berkomitmen menguasai komunikasi, kemampuan berinovasi, kemampuan berinteraksi secara social, dan kepemilikan fasilitas, serta frekwensi kehadiran dalam setiap pertemuan. Juga secara modal social oleh Andi Suarda et al.,(2019), menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa jika modal social dimiliki oleh kemampuan personal dalam kelembagaan atau kelompok petani dalam hal saling kepercayaan, saling bantu atau reseprosity, dan jaringan yang baik secara internal, eksternal, serta tunduk pada aturan, maka semakin tinggi kemampuan personal dalam kelembagaan

kelompok tani dapat atau mampu menyelesaikan permasalahannya. Demikian pula dengan kemampuan menyelesaikan solusi permasalahan maka semakin baiklah kelompok itu karena nilai modal social kepercayaan sudah tumbuh dan berakar pada individu dan masyarakat atau kelompok itu. Oleh karena itu Grootaert et al .,(2004), menyatakan bahwa yang terpenting dalam modal social adalah jaringan, kepercayaan, solidaritas, akses kolektif kerjasama. Barret, dkk.,(2004), dan Kartono dan Gulo.,(2000), juga menyatakan bahwa yang merusak terjalannya keakraban guna tercapainya tujuan bersama dalam kelembagaan kelompok tani adalah disebabkan karena factor keragaman kepentingan yang sifatnya negative, sehingga menurut Ancok.,(2004), menyatakan bahwa kelompok kelompok yang ada di masyarakat berpotensi untuk menimbulkan konflik, sebagai efek dari modal social yang dimiliki personal dalam kelompok adalah negative. Oleh sebab itu sebagai actor yang memegang peranan penting dalam melakukan pendampingan sebagai ujung tombak pembangunan pertanian atau agen development sebagai sasarannya melalui kelompok kelompok atau kelembagaan kelompok petani tanaman pangan padi adalah penyuluh pertanian. Berkenaan dengan penelitian ini semakin baik modal social dalam hal kemampuan personal penyuluh pertanian dalam melakukan pendampingan melalui kemahiran atau kemampuan penguasaan komunikasi, kemampuan memanfaatkan technology, dan frekwensi interaksi social melalui tingkat kehadiran penyuluh pertanian pada kelompok tani. Untuk membuktikan kebenaran peran modal social pada masyarakat atau kelompok tani, maka petani sebanyak 25 orang bertindak sebagai responden yang terdapat dalam kelembagaan kelompok tani tanaman pangan padi berguna menilai kemampuan personal penyuluh pertanian dalam proses pendampingan terhadap petani sebagai binaan mitra penyuluh pertanian. Ciri khas petani responden sebanyak 25 orang adalah merupakan binaan penyuluh pertanian yang mempunyai kesamaan permasalahan mengalami hasil tingkat produksi gabah padi kering panen sebanyak 4 ton hingga 5 ton perhektar persiklus tanam. Trisnaningsih, (2001), menyatakan bahwa modal social juga yang sangat penting adalah komitmen terhadap frekwensi tingkat kehadiran penyuluh pertanian dalam melakukan pendampingan kepada petani tanaman pangan padi. Juga komitmen terhadap aturan organisasi atau lembaga akan menimbulkan sikap yang positif terhadap tempat actor penyuluh pertanian bekerja. Lakin., (1990), menyatakan bahwa komitmen professional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh

individu tersebut dalam melakukan interaksi sosial.

Guna keperluan penelitian ini karena asumsi bahwa terjadinya penyimpangan dari peran penyuluh pertanian adalah sebagai akibat kemampuan personal lemah dalam hal ketidakmampuan penguasaan komunikasi, kemampuan memanfaatkan teknologi hasil inovasi baru, dan ketidakmampuan memenuhi standar frekwensi kehadiran dalam memberikan pendampingan terhadap petani. sehingga dengan kondisi lemahnya kemampuan personal penyuluh pertanian maka berdampak pada ketidakpuasan dan ketidakpercayaan petani terhadap penyuluh pertanian atau dengan kata lain penyuluh pertanian dianggap tidak berprestise.

Dari uraian diatas bahwa berlanjut atau tidaknya keberhasilan petani tanaman pangan padi melakukan kegiatannya mencapai hasil panen minimal 10 ton gabah kering panen perhektar persiklus tanam, sangat ditentukan peran modal social dalam hal kemampuan personal penyuluh melakukan komunikasi, kemampuan memanfaatkan technology hasil inovasi baru, tingkat kemampuan frekwensi kehadiran penyuluh pertanian dalam pertemuan pendampingan kepada petani padi atau pada kelompok tani. Juga ditambahkan selain modal social diungkapkan diatas, maka modal sosial penting lainnya harus didasari berupa kemampuan komitmen, dan kemampuan menguasai individu yang dihadapi atau kekuasaan, (granovetter.,1985, Molm.,1997, Kollock.,1994). Sedangkan Hasil penelitian yang dihasilkan Listiana (2010) mencontohkan pada kemitraan antara pihak perusahaan perseroan terbatas sebagai inti dengan petani sebagai plasma di Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan bahwa modal social baik secara internal dan eksternal petani dan personil Pembina dari perusahaan swasta meliputi, karakteristik modal social kemitraan, partisipasi petani dan elemen pendukung kemitraan berpengaruh secara bersama-sama terhadap keberhasilan kemitraan sebesar 83,1%. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini menfokuskan diri pada peran modal social dalam hal kemampuan personal penyuluh pertanian sebagai penentu produksi capaian usahatani pangan padi yang pengukurannya berdasarkan indicator kemampuan penyuluh pertanian dalam berkomunikasi dengan petani, kemampuan memanfaatkan teknologi inovasi baru, dan kemampuan frekwensi tingkat kehadiran penyuluh pertanian dalam pertemuan ke kelompok petani tanaman pangan padi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan selama 2 bulan pada tahun 2022. Dengan dasar issue pokok

adalah peran modal social dalam hal kemampuan personal yang dimiliki penyuluh pertanian dalam melakukan pendampingan kepada petani tanaman pangan padi. Dengan issue yang diajukan adalah produksi padi belum tercapai sesuai standart perhektar persiklus tanam minimal 10 ton gabah padi kering panen pada lahan sawah, dengan karakteristik lahan adalah berpengairan primer, benih unggul berlabel, serta penggunaan pupuk bersubsidi, petani belum atau mengetahui perlakuan pH tanah, penggunaan pestisida yang belum atau memenuhi standar harapan. Namun berdasarkan hasil survey menunjukkan harapan minimal hasil produksi gabah kering panen perhektar permusim tanam adalah 10 ton, namun kenyataannya hasil produksi padi gabah kering panen adalah rata rata 4 ton hingga 5 ton perhektar persiklus tanam, akibatnya petani menghasilkan produksi padi jauh dari harapan, dan tentunya bila hal ini berlanjut secara terus menerus maka diperkirakan suatu waktu lahan sawah beralih fungsi dari sawah menjadi lahan palawija atau lainnya, kompleks perumahan, dan lainnya serta petani tidak berminat lagi menanam padi secara besar besaran, dan kemungkinan hanya melakukan bertanam padi untuk konsumsi kebutuhan Rumah tangga atau subsistem. Dari fenomena ini terdapat dugaan penyebabnya adalah modal sosial yang dimiliki kemampuan personal penyuluh pertanian dalam melakukan pendampingan pembinaan kepada petani tanaman pangan padi adalah belum berperan sesuai harapan. Dicontohkan peran modal social yang terjadi pada personal penyuluh pertanian sekaligus dijadikan sebagai indicator pada penelitian ini yaitu : (1). kemampuan penyuluh pertanian melakukan komunikasi dengan petani ; (2). kemampuan pemanfaatan atau mengimplementasikan penggunaan technology inovasi baru terhadap transfer knowledge ; dan (3). kemampuan tingkat frekwensi kehadiran penyuluh dalam melakukan pendampingan ke kelompok usahatani padi seharusnya sesuai standar 4 kali perbulan perkelompok petani. Dan untuk membuktikan kebenaran kondisi lapangan dari fenomena ini maka penelitian ini menetapkan 25 orang petani padi yang produksi usahatani padinya secara rata rata perhektar 4 ton hingga 5 ton gabah padi kering panen perpanen selama 90 hari hingga 99 hari sebagai responden, dan ditetapkan secara purposive sampling.

Metode pengumpulan data terhadap 25 responden yaitu dengan cara melakukan wawancara langsung dengan alat bantu daftar pertanyaan yaitu kwesioner. Dan sebelum dilakukan pengumpulan data guna menentukan variable dan indicator penelitian maka didahului dengan survey lapangan serta mengadakan pertemuan yang dikenal dengan nama focused group discussion (FGD). Hasil dari pengumpulan

data dianalisis secara statistic deskriptif, karena sifat data adalah kualitatif sedangkan jenis penelitian adalah kuantitatif deskriptif, maka data yang sifatnya kualitatif di kuantitatifkan dengan menggunakan ukuran skala likert yaitu ukuran 3 tingkatan berupa nilai skala yang diskor yaitu nilai 3 termasuk berperan tinggi, 2 termasuk berperan sedang dan nilai 1 termasuk berperan rendah atau jauh dari harapan (Riduwan.,2013 ; Creswell et al.,2003 ; Silalahi., 2012 ; dan Rianse et al.,2012).

Hasil dokumentasi, Potret lapangan menunjukkan terjadi kecenderungan kegagalan disebabkan oleh variabel modal social dalam hal kemampuan personal penyuluh pertanian yang cenderung lemah, Dengan demikian variabel ini perlu mendapatkan pembuktian melalui pengukuran indicator yaitu jika modal social kemampuan personal dalam hal kemampuan kemahiran komunikasi penyuluh pertanian terhadap petani masih perlu disempurnakan, maka kecenderungan hasil yang diharapkan belum sesuai kenyataan, demikian pula dengan indicator kemampuan personal penyuluh pertanian dalam hal pemanfaatan technology inovasi baru, dan kemampuan personal penyuluh pertanian dalam hal frekwensi tingkat kehadiran pendampingan penyuluh pertanian terhadap petani lahan sawah atau kelompok petani padi.

Seiring dengan kondisi ini maka dasar acuan penentuan variable dan indicator penelitian dengan menggunakan grand teori dari Van Der Gaag dan Sneljders.,(2004). Juga penelitian ini tetap mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang akan dibandingkan dengan hasil penelitian tersebut, sehingga diperoleh implikasi teori dan implikasi kebijakan. Dan dari hasil penelitian ini akan berkontribusi terhadap penyuluh pertanian dalam melakukan tanggung jawabnya berdasarkan modal social sebagai mitra pendamping petani padi atau agen divolopment dalam meningkatkan produksi usahatani padi, dengan harapan produksi padi yang dicapai perhektar minimal 10 ton per hektar persiklus tanam padi. Juga sebagai implikasi kebijakan pemerintah dalam hal ini Dinas pertanian tanaman pangan dan balai penyuluhan pertanian, balai besar penyuluh pertanian, serta balai besar pengkajian teknologi pertanian agar memainkan perannya sebagai penanggung jawab atau pendamping petani dalam meningkatkan produksi usahatani padi guna terjadinya swasembada pangan padi serta meningkatkan kesejahteraan petani.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Modal Sosial Kemampuan Personal Penyuluh Pertanian dalam Melakukan Komunikasi Mentransfer Ilmu Usahatani Padi kepada Petani

Keberhasilan Penyuluh Pertanian dalam usahatani padi sangat ditentukan oleh variabel modal sosial kemampuan personal yang diukur dalam bentuk kemampuan penyuluh pertanian melakukan komunikasi mentransfer ilmu kebutuhan usahatani padi kebutuhan petani tingkat hulu berupa pengolahan lahan, penyemaian dan pembenihan, pemupukan, penggunaan pestisida, pengukuran pH tanah, dan ketersediaan pengairan. Untuk mengungkapkan rating skore dan kategori variabel modal sosial kemampuan personal penyuluh pertanian maka hasil penelitian ini dinilai berdasarkan tiga kategori dengan kisaran nilai 0,00 – 1,00 (skore 1) termasuk kategori peran modal social dalam hal kemampuan kapasitas penyuluh pertanian dalam berkomunikasi dengan petani padi mentransfer ilmu termasuk kategori rendah, jika nilai 1,00 – 2,00 (skore 2) kategori sedang, dan jika 2,00 – 3,00 (skore 3) termasuk kategori peran modal social kemampuan personal dalam hal komunikasi adalah tinggi. Hasil penelitian tentang peran modal social kemampuan personal penyuluh pertanian dalam hal keahlian berkomunikasi dengan petani padi mentransfer ilmu kebutuhan usahatani hulu kepada petani tanaman pangan padi disajikan pada Tabel.1.

Dari Tabel 1. Tampak bahwa peran modal social kemampuan kemahiran komunikasi penyuluh pertanian dalam mentransfer ilmu hulu usahatani padi kepada petani memperoleh nilai rating skore kemahiran rata rata adalah 1,80 berarti berada pada nilai antara 1,00 dan 2,00 sehingga termasuk kategori kemahiran berkomunikasi adalah sedang. Artinya secara ilmu social nilai 1,80 ini menunjukkan capaian target tugas pokok dan fungsi yang dijalankan oleh penyuluh terhadap transfer ilmu kepada petani belum tercapai, dan dapat diindikasikan bahwa peran modal social dalam hal kemampuan penguasaan ilmu masih perlu penyempurnaan atau dapat pula dinyatakan bahwa komunikasi ini belum tercapai karena peran modal social tanggung jawab dan komitmen terhadap dirinya masih perlu mendapatkan perbaikan kesadaran kritis.

Tabel 1. Peran Modal Sosial Kemampuan Personal Penyuluh Pertanian dalam Hal Kemahiran Komunikasi Mentransfer Ilmu Hulu Kebutuhan Usahatani Padi Kepada Petani

Variabel	Indicator dan substansi ukuran	Response Score			Rating Score	Category Kemahiran/prestise
		1	2	3		
Peran Modal Sosial Kemampuan Personal Penyuluh Pertanian	a. Kemampuan komunikasi kepada petani dalam hal cara pengolahan lahan sawah	5	13	7	2,08	Tinggi
	b. Kemampuan komunikasi kepada petani dalam hal cara penyamaian dan pembenihan	3	16	6	2,12	Tinggi
	c. Kemampuan komunikasi kepada petani dalam hal cara penggunaan pemupukan	15	6	4	1,56	Sedang
	d. Kemampuan komunikasi kepada petani dalam hal cara penggunaan pestisida	16	7	3	1,56	Sedang
	e. Kemampuan komunikasi kepada petani dalam hal cara pengukuran pH tanah	18	5	2	1,36	Sedang
	f. Kemampuan komunikasi kepada petani dalam hal cara mengelola ketersediaan pengairan	7	7	11	2,16	Tinggi
Rata rata nilai Peran Modal social Kemampuan personal dalam hal komunikasi Penyuluh pertanian terhadap petani padi					1,80	Sedang

Sumber : Hasil Penelitian, 2022.

Keterangan :

1. Nilai (0,00 – 1,00) = kategori peran modal social komunikasi score rendah
2. Nilai (1,00 – 2,00) = kategori peran modal social komunikasi score sedang
3. Nilai (2,00 – 3,00) = kategori peran modal social komunikasi skore tinggi.

Dapat dilihat pula pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa secara ilmu yang pernah diterimanya terdapat dua golongan penguasaan materi penyuluhan pertanian yang dapat dikomunikasikan yaitu kemampuan personal kemahiran berkomunikasi yang dikategorikan tinggi atau baik adalah cara pengolahan lahan sawah, cara menyamaikan dan pembenihan gabah padi, dan cara mengelola ketersediaan pengairan. Artinya telah dapat dipahami bahwa penyuluh pertanian didalam mengkomunikasikan ilmunya untuk peruntukan usahatani padi buat petani telah menguasai atau mahir dalam hal cara pengolahan lahan sawah, cara melakukan perbenihan dan persamaian benih badi, serta telah menguasai cara mengatur dan mengelola ketersediaan air untuk

kebutuhan lahan sawah tempat padi dibudidayakan. Namun berdasarkan hasil penelitian ini pula masih terdapat bagian hulu usahatani padi yang belum sempurna dikuasai oleh penyuluh dalam mengkomunikasikan ilmunya kepada petani sehingga perlu mendapatkan peningkatan kapasitas building bagi penyuluh sehingga suatu ketika menjadi mahir yaitu cara membuat dan penggunaan pupuk, cara pembuatan dan penggunaan pestisida untuk hama tanaman padi, serta cara pengukuran pH tanah. Artinya dengan kategori kemahiran sedang yang diperoleh ini, terdapat indikasi bahwa para penyuluh pertanian baik penyuluh pertanian organic, tenaga harian lepas atau THL ataupun penyuluh pertanian swadaya masih perlu

ditingkatkan peran modal social peningkatan tanggung jawab dan kesadaran kritis serta komitmen akan dirinya guna meningkatkan prestisenya. Selain peran modal social kesadaran kritis penyuluh pertanian harus ditingkatkan, maka perlu pula ditingkatkan ilmu pelatihan pemahiran capacity buildingnya secara ilmu vokasi, learning by doing di institusi pemerintah seperti Balai Besar pelatihan penyuluh pertanian (BBPP), atau Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN). Dan dapat pula dilakukan dengan cara memperbaiki sumberdaya penyuluhan pertanian melalui penambahan ilmu secara formal melalui jenjang pendidikan vokasi dan pendidikan non formal melalui pelatihan di BBPP, BPTP, dan Polbangtan. Dengan demikian Artinya yang direkomendasikan pada penelitian ini kecenderungannya adalah penyuluh pertanian jika peran modal social sudah dimiliki dan disadari oleh penyuluh pertanian, dan penguasaan ilmu teknis pertanian yang diperoleh dari pendidikan formal dan non formal maka kemampuan penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya akan tercapai. juga sekaligus merupakan jawaban yang diharapkan oleh pemerintah seperti yang diatur pada kebijakan pemerintah No.20 tahun 2008 dan PP No.17 tahun 2013 bahwa untuk meningkatkan pendapatan petani diperlukan saling bekerjasama penyuluh pertanian dan petani secara bermitra.

2. Peran Modal Sosial Kemampuan Personal Penyuluh Pertanian dalam hal pemanfaatan technology inovasi baru, Usahatani Padi Kebutuhan Petani

Keberhasilan Penyuluh Pertanian dalam usahatani padi sangat ditentukan oleh variabel peran modal sosial kemampuan personal yang diukur dalam bentuk kemampuan penyuluh pertanian melakukan pemanfaatan technology inovasi baru, untuk ilmu kebutuhan usahatani padi berupa kemahiran melakukan pola tanam jajar legowo, kemahiran melakukan pembuatan dan pemanfaatan pupuk organic technology nano, kemahiran melakukan pembuatan dan pemanfaatan pestisida nabati, kemahiran pemanfaatan mesin perontok padi, dan kemahiran penggunaan hand traktor dalam membajak sawah,(Martina., 2017). Untuk mengungkapkan rating score dan kategori variabel peran modal sosial kemampuan personal penyuluh pertanian dalam hal kemahiran pemanfaatan technology inovasi baru maka hasil penelitian ini dinilai berdasarkan tiga kategori kemahiran dengan kisaran nilai 0,00 – 1,00 (skore 1) termasuk kategori peran modal social kemampuan personal dalam hal kemahiran pemanfaatan technology inovasi baru buat kebutuhan petani. termasuk kategori rendah, jika nilai 1,00 – 2,00 (skore 2) kategori sedang, dan jika 2,00 – 3,00 (skore 3) termasuk kategori peran modal social kemampuan personal dalam hal kemahiran pemanfaatan technology inovasi baru adalah tinggi. Hasil penelitian tentang peran modal social kemampuan personal penyuluh pertanian dalam hal kemahiran pemanfaatan technology inovasi baru untuk ditransfer ke petani padi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Modal Sosial Kemampuan Personal Penyuluh Pertanian dalam hal Kemahiran Pembuatan dan Pemanfaatan Technology Inovasi Baru Kebutuhan Usahatani Padi kepada Petani

Variabel	Indicator dan substansi ukuran	Response Score			Rating Score	Category Kemahiran/ prestise
		1	2	3		
Peran Modal Sosial Kemampuan Personal Penyuluh Pertanian	a. Kemampuan penyuluh pertanian dalam hal kemahiran pemanfaatan technology inovasi baru pola tanam jajar legowo	13	9	3	1,60	sedang
	b. Kemampuan penyuluh pertanian dalam hal kemahiran pemanfaatan technology inovasi baru pupuk organic nano	14	9	2	1,52	sedang
	c. kemampuan penyuluh pertanian dalam hal kemahiran pemanfaatan technology inovasi baru pestisida nabati	11	10	4	1,72	Sedang
	d. Kemampuan penyuluh pertanian dalam hal penggunaan pemanfaatan technology inovasi baru	10	12	3	1,72	Sedang
		1	3	21	2,80	tinggi

	mesin perontok padi e. Kemampuan penyuluh pertanian dalam hal pemanfaatan technology inovasi baru hand traktor dalam membajak sawah			
Rata rata nilai Peran Modal social Kemampuan personal penyuluh pertanian dalam hal pemanfaatan technology inovasi baru terhadap petani padi			1,87	Sedang

Sumber : Hasil Penelitian, 2022.

Keterangan :

1. Nilai (0,00 – 1,00) = kategori kemahiran pemanfaatan technology score rendah
2. Nilai (1,00 – 2,00) = kategori kemahiran pemanfaatan technology score sedang
3. Nilai (2,00 – 3,00) = kategori kemahiran pemanfaatan technology skore tinggi.

Dari Tabel 2. Tampak bahwa peran modal social kemampuan personal penyuluh pertanian dalam hal kemahiran kemampuan pemanfaatan technology inovasi baru untuk kepentingan usahatani padi milik petani memperoleh nilai rating skore kemahiran adalah 1,87 berarti berada pada nilai antara 1,00 dan 2,00 sehingga termasuk kategori kemahiran pemanfaatan technology inovasi baru adalah sedang. Dapat dilihat pula pada Tabel 2. Menunjukkan kemampuan personal penyuluh pertanian dalam hal kemahiran pemanfaatan technology inovasi baru yang dikategorikan tinggi atau baik adalah cara pengolahan atau membajak lahan sawah dengan menggunakan hand traktor, sedangkan pemanfaatan pembuatan pupuk technology nano, pemanfaatan pembuatan technology pestisida nabati, pemanfaatan technology mesin perontok padi, dan cara memanfaatkan technology baru pola tanam jajar legowo termasuk kemampuan kemahiran penyuluh pertanian kategori sedang. Artinya telah dapat dipahami bahwa penyuluh pertanian dalam hal kemahiran kemampuan penyuluh Pertanian dalam hal pembuatan dan pemanfaatan technology inovasi baru sesuai ukuran indicator masih jauh dari harapan, yang tentunya dengan kondisi ini menyebabkan posisi petani padi baik secara teknis, social maupun ekonomi finansial adalah belum menguntungkan atau masih jauh dari harapan yang ditargetkan hasil produksi usahatani yaitu seharusnya minimal 10 ton perhektar, namun yang dicapai oleh petani padi perhektar persiklus tanam adalah rata rata 4 ton hingga 5 ton. Dengan berdasarkan hasil penelitian ini maka perlu mendapatkan solusi yang diperuntukkan buat personal penyuluh pertanian agar kedepan diharapkan telah menguasai pemanfaatan technology inovasi baru pembuatan dan pemanfaatan pupuk organic technology nano, demikian pula pembuatan dan pemanfaatan pestisida nabati, serta penguasaan operasional penggunaan mesin perontok padi, dan menguasai cara pola tanam padi model jajar legowo. Artinya jika semua technology inovasi baru ini dapat

dioperasionalkan oleh penyuluh pertanian maka produksi usahatani pasti meningkat karena sebagai contoh dengan pupuk technology nano lahan akan terkendali oleh unsur hara atau humus tanah sehingga anakan tanaman padi menjadi meningkat, demikian pula dengan menguasai technology inovasi baru pestisida nabati maka hama tanaman akan menjauh dari tanaman pokok atau padi tersebut, sedangkan untuk penguasaan technology pola tanam jajar legowo maka tanaman padi dapat mempercepat proses fotosintesis, metabolisme akibat sinar matahari dapat teratur bagi tanaman, akibatnya produksi dan produktivitas meningkat, serta kualitas tanaman padi dapat terjamin. Dengan fakta hasil penelitian ini guna perbaikan peran modal social kemampuan personal penyuluh pertanian dalam hal kemahiran kemampuan penguasaan dan pemanfaatan technology inovasi baru perlu mendapatkan perhatian yang serius oleh pihak institusi pemerintah yang berkenaan dengan peningkatan kapasitas building bagi penyuluh pertanian sehingga suatu ketika menjadi mahir terhadap 5 indikator penelitian ini karena dengan perbaikan kemahiran personal penyuluh pertanian ini maka terjawablah produksi maksimal yang ditargetkan dalam usahatani padi yaitu minimal 10 ton perhektar gabah kering panen persiklus panen serta berefek pada motivasi petani untuk berusahatani padi yang menguntungkan secara ekonomi finansial. Dengan demikian sekaitan dengan peningkatan Sumberdaya Penyuluhan Pertanian dalam hal peningkatan capacity building pematiran penggunaan dan pemanfaatan technology inovasi baru, maka perlu keterlibatan institusi pertanian seperti Balai Besar Pelatihan Penyuluh Pertanian (BBPP), atau Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN), dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Artinya yang direkomendasikan pada penelitian ini jika peran modal social kemampuan personal penyuluh pertanian telah memiliki kemahiran penguasaan 5 indikator penelitian ini dari hasil pelatihan peningkatan capacity building oleh Institusi Pertanian, maka hasil kerja penyuluh

pertanian tersebut dapat mencapai produksi padi minimal 10 ton perhektar gabah kering panen persiklus tanam. Dan hal inilah merupakan jawaban yang diharapkan oleh pemerintah seperti yang diatur pada kebijakan pemerintah No.20 tahun 2008 dan PP No.17 tahun 2013 bahwa untuk meningkatkan pendapatan petani diperlukan peningkatan produksi usahatani melalui kemahiran penguasaan dan pemanfaatan technology tepat guna bagi penyuluh pertanian yang bermitra kerjasama dengan petani.

3. Peran Modal Sosial Kemampuan Personal Penyuluh Pertanian dalam Hal Frekwensi Tingkat Kehadiran Penyuluh Pertanian dalam Melakukan Pendampingan Terhadap Kelompok Petani di Lahan Usahatani Padi

Undang Undang No.16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, dan Peraturan Pemerintah Pendayagunaan Aparatur Negara atau PAN No.2 tahun 2008 tentang unsur kegiatan penyuluh seperti melakukan penyuluhan dalam bentuk latihan dan kunjungan, melakukan penyuluhan secara demonstrasi cara, melakukan evaluasi kegiatan melalui rembug/diskusi dengan petani, jumlah frekwensi tingkat pertemuan berkelompok oleh penyuluh terhadap petani tanaman pangan padi. Untuk mengungkapkan rating skore dan kategori variabel peran modal sosial kemampuan personal penyuluh pertanian dalam hal frekwensi tingkat kehadiran penyuluh pertanian melakukan pendampingan kepada kelompok petani perbulan minimal 4 kali berkelompok dengan kegiatan penyuluhan pertanian sesuai indicator diatas. Untuk keperluan pengukuran penelitian secara kuantitative, maka penilaiannya adalah jika perolehan kisaran nilai 0,00 – 1,00 (skore 1) termasuk kategori peran modal sosial kemampuan personal dalam hal frekwensi tingkat kehadiran pendampingan per kelompok tani, termasuk kategori rendah, jika nilai 1,00 – 2,00 (skore 2) kategori sedang, dan jika 2,00 – 3,00 (skore 3) termasuk kategori peran modal sosial kemampuan personal dalam hal

frekwensi tingkat kehadiran penyuluh pertanian melakukan pembinaan kepada petani adalah tinggi. Hasil penelitian tentang peran modal sosial kemampuan personal penyuluh pertanian dalam hal frekwensi tingkat kehadiran penyuluh pertanian melakukan pembinaan kepada petani yang berada dalam kelompok disajikan pada Tabel 3.

Dari Tabel 3. Tampak bahwa peran modal sosial kemampuan personal penyuluh pertanian dalam hal frekwensi tingkat kehadiran penyuluh pertanian melakukan pembinaan kepada petani dalam kelompok memperoleh nilai rating skore adalah 1,28 berarti berada pada nilai antara 1,00 dan 2,00 sehingga termasuk kategori peran modal sosial kemampuan untuk hadir perbulan mendampingi memberikan penyuluhan kepada petani yang berada dalam berkelompok adalah sedang. Dapat dilihat pula pada Tabel 3. Menunjukkan kemampuan personal penyuluh pertanian dalam hal kehadiran dalam memberikan penyuluhan secara rata rata berada pada skore kategori sedang bergerak antara nilai 1,24 – 1,36, dengan rincian kegiatan ke kelompok tani yaitu latihan dan kunjungan, demonstrasi cara, dan melakukan rembug dengan petani guna keperluan evaluasi kegiatan yang telah disuluhkan oleh personal penyuluh pertanian. Artinya dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian dalam hal kemahiran kemampuan personal penyuluh pertanian secara rerata bernilai sedang disebabkan karena kegiatan kehadiran kunjungan penyuluh pertanian guna memberikan materi penyuluhan sekaligus melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan targeanya 4 kali per kelompok perbulan, namun yang dilaksanakan penyuluh pertanian dalam hal kehadirannya di kelompok tani adalah 2 kali perbulan, atau dapat kita simpulkan secara karakteristik modal social tanggung jawab tergolong masih lemah, atau dapat dinyatakan bahwa penyuluh pertanian belum menjalankan perannya sesuai tugas pokok dan fungsinya.

Tabel 3. Peran Modal Sosial Kemampuan Personal Penyuluh Pertanian dalam hal frekwensi tingkat kehadiran penyuluh pertanian melakukan pembinaan kepada petani dalam kelompok

Variabel	Indicator dan substansi ukuran	Response Score			Rating Score	Category Kemahiran/ prestise
		1	2	3		
Peran Modal Sosial Kemampuan Personil Penyuluh Pertanian	a. frekwensi tingkat kehadiran penyuluh menjalankan latihan dan kujungan	19	3	3	1,36	sedang
		20	3	2	1,28	Sedang
	b. frekwensi tingkat kehadiran penyuluh dalam melakukan kegiatan demonstrasi cara	21	2	2	1,24	sedang
		21	2	2	1,24	sedang
	c. frekwensi tingkat kehadiran penyuluh dalam evaluasi kegiatan melalui rembug dengan petani					

	d. frekwensi tingkat kehadiran penyuluh dalam membina petani sesuai standar kehadiran		
Rata rata nilai Peran Modal social Kemampuan personal penyuluh pertanian dalam hal frekwensi tingkat kehadiran ke lahan usahatani guna menjalankan tupoksi membina petani		1,28	Sedang

Sumber : Hasil Penelitian, 2022.

Keterangan :

1. Nilai (0,00 – 1,00) = kategori score rendah
2. Nilai diperoleh (1,00 – 2,00) = kategori score sedang
3. Nilai diperoleh (2,00 – 3,00) = kategori skore tinggi.

Kondisi ini pulalah secara hukum kausalis yaitu sebagai akibat penyuluh pertanian lemah dari aspek karakteristik peran modal social tanggung jawab melakukan pembinaan kepada kelompok petani berakibat langsung pada tingkat produksi padi gabah kering panen yang dihasilkan petani adalah belum sesuai harapan yaitu 4 ton hingga 5 ton perhektar gabah kering panen permusim tanam, yang seharusnya minimal 10 ton perhektar gabah kering panen persiklus tanam.

Dengan berdasarkan hasil penelitian ini maka perlu mendapatkan solusi yang diperuntukkan buat personal penyuluh pertanian agar kedepan diharapkan telah dapat hadir pada kelompok tani sesuai aturan yaitu 4 kali perbulan guna menjalankan tugasnya guna memenuhi tupoksinya. Solusi yang dianjurkan melalui penelitian ini adalah : (1). Agar penyuluh pertanian ditingkatkan insentivenya berdasarkan zona wilayah kerjanya yang terbagi atas kategori normal, sedikit sulit dan sulit. Tujuannya dengan biaya operasional penyuluh ditingkatkan sesuai zona wilayahnya sehingga penyuluh dapat focus pada kegiatannya sesuai tupoksi : (2). Agar penyuluh pertanian diberikan kendaraan operasional untuk mobilitas ke lompok tani : (3). Dibuatkan aturan atau regulasi agar penyuluh pertanian tidak berpindah tugas ke jabatan structural seperti menjabat eselon pada Organisasi Perangkat Daerah : (4). Agar penyuluh Pertanian diberikan pelatihan selain teknis pertanian, juga diberikan pelatihan spiritual dan emosional question guna memperkuat dan menanamkan nilai nilai modal social pada diri penyuluh Pertanian : (5). Agar penyuluh pertanian diberikan kesempatan dan biaya ditanggung Negara untuk berkunjung pada wilayah pertanian yang sukses dalam usahatani pertaniannya.

D. KESIMPULAN

Penyebab hasil produksi padi gabah kering panen hanya dicapai 4 ton hingga 5 ton perhektar permusim tanam, disebabkan peran modal social kemampuan personal penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi teknis pertanian, Kesadaran kritis, komitmen, serta tanggung jawab sebagai penyuluh pertanian

adalah lemah, hal ini ditunjukkan nilai rating score sedang. Dan secara implikasi teori penelitian ini masih sejalan dengan grand teori, hanya hasil penelitian ini menyarankan kepada teori terdahulu sebaiknya spesifik dan lengkap dengan alat ukur yang akurat. Dan secara implikasi kebijakan sebaiknya institusi pemerintah seperti BBPP, BPTP, dan Polbangtan harus ikut berperan dalam meningkatkan Capacity Building Penyuluh Pertanian baik secara pendidikan formal maupun non formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok. D . 2003. Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Psikologi UGM.
- Ancok. D. 2004. Problem dan Prospek Pembauran antar Kelompok di Indonesia. Jogjakarta : Darussalam.
- Andi Suarda & Tanri Giling Rasyid . 2019. Social Capital and the Sustainability of Beef Cattle Partnership. Transylvanian Review, vol. 27. No. 46.
- Barret. D.W., Peckham, J.A.P. Hutchinson, G.T & Nogashi, C.T. 2004. Cognetive Motivation and Religious Orientation, Personality and Individual Differences 38 (2005) 461-474.
- Creswell J.W., P. Clark, M.I. Gutmann, and W.E. Hanson., 2003. Advanced Mixed Methods Research Designs In : Johnson B, Turner LA, Tashakkori A and Teddlie C (Eds Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research : 209-240. Sage, Thousand Oaks, USA.
- Granovetter, Mark., (1985). Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness. American Journal of Sociology 91 : 481-510.
- Grootaert. C ; Narayan. D, Jones. V.N, & Woolcock. M. 2004. Mesuring Social Capital An Integrated Questionnaire. World Bank Working Paper, No.18.

- Hafsah, M.J. 1999. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Kartono dan Gulo. 2000. *Kamus Psikologi*. Jakarta.
- Kebijakan pemerintah No.20 tahun 2008 dan PP No.17 tahun 2013
- Kementan. 2013. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2012*. Jakarta.
- Kollock, Peter., 1994. *The Emergence of Exchange Structures: An Experimental Study of Uncertainty, Commitment, and Trust*. *American Journal of Sociology* 100: 313-345.
- Larkin, Joseph M (1990). *Does Gender Affect Auditor KAPs' Performance? The Woman CPA*. Spring: 20-24.
- Listiana, I. 2010. "Faktor - Faktor yang Berpengaruh terhadap Keberhasilan Kemitraan Penggemukan Sapi Potong antara PT Great Giant Livestock Company (CGLC) dan Peternak Sapi di Kabupaten Lampung Tengah". (tesis). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Martina., 2017. *Application of Agricultural Technology on the Rice Farming in Muara Batu Subdistrict North Aceh Regency*. *Agrifo*, 19 – 27.
- Molm, Linda D., 1997. *Coercive Power in Exchange*. Cambridge, Eng: Cambridge University Press.
- Pearson and Talcot .,1985. *The Social System*. Routledge is an Imprint of Taylor and Francis, an Informa Company.
- Peraturan Pemerintah No.17 tahun 2013.
- Peraturan Pemerintah Pendayagunaan Aparatur Negara atau PAN No.2 tahun 2008 tentang unsur kegiatan penyuluh : Kementerian PAN. R.I, Jakarta.
- Rianse U, and Abdi .,2012 .*Social Economic Research Methodology, Theory and Application* . Bandung Indonesia, Alfabeta.
- Riduwan., 2013. *Scale of Measurement of Research Variables*, Bandung Indonesia. Alfabeta
- Shaw, R.B., *Trust in the Balance*, Jossey-Bass Inc., San Francisco, California, 1997.
- Silalahi. U., 2012. *Social Research Methods*. Bandung Indonesia. PT. Refika Aditama.
- Trisnaningsih, Sri. (2003). *Pengaruh komitmen terhadap Kepuasan Kerja Auditor : Motivasi sebagai Variabel Intervening : Studi Empiris Terhadap Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 6(2):199-216.
- Undang Undang No.16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, Perikanan, dan Kehutanan : DPR. R.I, Jakarta.
- Van Der Gaag, M, and Sneljders, T.A.B. 2004. *The Resource Generator : Social Capital Cuantification with Concrete Items. Dutch Organization for Scientific Research*, project number 510-50-204.